

Studi Fenomenologi : Pengalaman Keyakinan Diri Terhadap Penyembuhan Covid-19

Arizki Rahman Hakim^{1*}, Ichsan Budiharto², Muhammad Ali Maulana³

¹ Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak
Jl. Prof. Dr. H. Nawawi Kota Pontianak 78115, Indonesia

^{2,3} Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak
Jl. Prof. Dr. H. Nawawi, Kota Pontianak 78115, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: arizki1608@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengharuskan setiap masyarakat yang terpapar untuk melakukan isolasi mandiri termasuk juga mahasiswa keperawatan. Saat diharuskan melakukan isolasi mandiri, mahasiswa keperawatan memiliki banyak stressor yang mempengaruhi keyakinan dirinya. Untuk mengeksplorasi pengalaman keyakinan diri mahasiswa keperawatan Universitas x saat melakukan proses isolasi mandiri. Menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebanyak enam partisipan dengan metode *snowball* sampling. Pengambilan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur selama 10-20 menit dengan menggunakan Analisa tematik. Terdapat empat tema teridentifikasi dari tematik analisis, yaitu (1) paparan Corona Virus Disease (Covid-19) yang memaparkan cara partisipan terpapar Covid-19, waktu partisipan Covid-19, serta tanda dan gejala yang partisipan rasakan ; (2) Strategi peningkatan keyakinan diri berupa pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan informasi, dan mekanisme koping; (3) Faktor-faktor keyakinan diri yaitu dukungan lingkungan sekitar, harapan, motivasi, dan tingkat pengetahuan; dan (4) Hambatan peningkatan keyakinan diri berupa perubahan kondisi fisik, stresor, dan interaksi dan komunikasi. Gambaran pengalaman keyakinan mahasiswa keperawatan saat melakukan isolasi mandiri dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah paparan Covid-19, strategi peningkatan, keyakinan diri, faktor-faktor keyakinan diri, dan hambatan peningkatan keyakinan diri

Kata Kunci:

Keyakinan diri; Covid-19; Mahasiswa Keperawatan

Diterima:
30-12-2022

Disetujui:
24-02-2023

Online:
01-03-2023

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic requires every exposed community to self-isolate, including nursing students. When required to self-isolate, nursing students have many stressors that affect their self-confidence (Self Efficacy). Objective to explore the self-efficacy experience of nursing students at X University during the self-isolation process. Using a qualitative design with a phenomenological approach as many as six participants with the snowball sampling method. Collecting data using a semi-structured interview method for 10-20 minutes using thematic analysis. There were four themes identified from the thematic analysis, namely (1) exposure to Corona Virus Disease (Covid-19) which explained how participants were exposed to Covid-19, when participants were Covid-19, and the signs and symptoms that participants felt; (2) self efficacy enhancement strategies in the form of fulfilling basic needs, fulfilling information needs, and coping mechanisms; (3) self efficacy factors, namely the support of the surrounding environment, expectations, motivation, and level of knowledge; and (4) Barriers to increasing self efficacy in the form of changes in physical condition, stress load, and interaction and communication. The description of the experience of nursing students' beliefs when doing independent

isolation is influenced by several aspects including exposure to Covid-19, improvement strategies, self efficacy, self efficacy factors, and barriers to increasing self efficacy.

Copyright © 2023 Jsscr. All rights reserved.

Keywords:

Self Efficacy; Covid-19; Nursing Student

<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Online:</i>
2022 -12-30	2023 -02-24	2023 -03-01

1. Pendahuluan

Covid-19 merupakan salah satu penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory*. Penyakit ini bermula dari salah satu kota di China yaitu Kota Wuhan pada akhir tahun 2019. Pada awalnya penyakit ini dianggap sebagai sebuah penyakit flu biasa, akan tetapi pada kenyataannya penyakit ini menyebar begitu cepat karena aktifitas interaksi yang dilakukan manusia. Organisasi kesehatan dunia yakni *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan Covid-19 sebagai sebuah pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Hal tersebut dikarenakan Covid-19 menyebar begitu cepat tidak hanya di negara China melainkan hingga seluruh penjuru dunia [1]. WHO menyatakan pada tanggal 22 Oktober 2021 didapatkan bahwa terdapat 242.348.657 kasus jiwa yang terpapar oleh Covid-19 dengan 4.927.723 kasus kematian. Negara Indonesia sendiri mencatatkan jumlah kasus Covid-19 sebanyak 4.238.594 jiwa yang terpapar dengan angka kematian mencapai 143.253 kasus [2]. Data yang dilansir oleh lokadata.beritagar.id yang bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan bahwa kasus Covid-19 tertinggi menyerang pada rentang usia 31-45 tahun dengan 582.291 kasus dan diikuti oleh rentang usia 19-30 tahun dengan 493.695 kasus [3].

Dewasa ini, banyak sekali pemberitaan di media sosial dan portal digital yang beredar terkait informasi yang tidak benar atau *hoax* dari Covid-19. Penyebaran virus yang begitu cepat mengakibatkan masyarakat menjadi khawatir, dengan pemberitaan yang seolah-olah mengatakan penyakit ini tidak dapat disembuhkan. Hsl tersebut bisa saja menyebabkan kepercayaan diri dari masyarakat menurun untuk sembuh dari penyakitnya. Dewi (2021) dalam *Journal of Adolescent* menyatakan bahwa efek dari pandemi Covid-19 ini menyebabkan peningkatan rasa cemas (77%), meningkatnya rasa individu terisolasi (79%), dan mempengaruhi keyakinan diri untuk sembuh (45%) [4].

Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti saat terpapar Covid-19 mempengaruhi tingginya tingkat kecemasan serta menurunnya kepatuhan dalam melakukan proses isolasi mandiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulatri (2021) yang menyatakan bahwa kesembuhan seseorang dipengaruhi oleh keyakinan diri dan pemikiran positif [5]. Keyakinan diri merupakan salah satu bagian dari faktor internal kepatuhan terhadap perawatan yang dilakukan. Selain itu definisi lain mengatakan bahwa keyakinan diri merupakan bagian karakteristik dari suatu individu mengenai kemampuan untuk melakukan sesuatu [6].

Mahasiswa keperawatan merupakan perpanjangan dari tenaga kesehatan untuk melakukan penanganan dan pencegahan terhadap Covid-19. Dilihat dari sisi pengeahuannya seharusnya mahasiswa sudah paham dan mengerti bagaimana penanganan dan pencegahan dari COvid-19 ini. Akan tetapi dari studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan Universitas x masih banyak mahasiswa keperawatan yang terpapar Covid-19 dengan jangka waktu penyembuhan yang cukup lama. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keyakinan diri mahasiswa keperawatan terhadap penyembuhan Covid-19.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi transenden. Penelitian ini telah dinyatakan lulus etik oleh komite etik universitas x dengan nomor kode etik 1531/UN22.9/PG/2022. Fokus utama pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan Universitas x yang pernah terpapar Covid-19 dan telah dinyatakan sembuh dari Covid-19. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan Universitas x yang berjumlah 320 mahasiswa dengan 6 mahasiswa sebagai partisipan yang telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Penentuan partisipan ini didasarkan pada kode etik dan terkesan tidak terstruktur. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti atau hingga mencapai saturasi data yang diperlukan. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang dikolaborasikan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Proses pengolahan data dilakukan dengan penentuan kata kunci dari setiap transkrip untuk mendapatkan kategori yang kemudian diolah menjadi sebuah hasil tematik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Paparan Corona Virus Disease (Covid-19)

Tematik analisis yang sudah dilakukan mendapatkan tiga kategori pada tema ini, diantaranya bagaimana partisipan terpapar Covid-19, waktu dari partisipan terpapar Covid-19, dan tanda serta gejala yang dialami oleh partisipan saat terpapar Covid-19. Kategori memaparkan bahwa partisipan terpapar Covid-19 saat melakukan aktivitas dikeramaian dan saat melakukan perjalanan jauh saat pandemi. Penyebaran Covid-19 dapat menyebar dengan beberapa transmisi diantaranya transmisi kontak (droplet), transmisi udara (airbone), dan transmisi fomit. Penyebaran virus akan lebih cepat menyebar apabila suatu kondisi yang ramai dengan kerumunan orang. Transmisi droplet saluran pernapasan dapat terjadi ketika seseorang melakukan kontak erat dalam jarak kurang dari 1 meter dengan individu yang terpapar Covid-19 [7].

Temuan kedua dari kategori ini didapatkan beberapa partisipan terpapar Covid-19 saat perayaan hari besar yang memungkinkan terjadinya sebuah kerumunan. Kelonggaran penerapan protokol kesehatan menjadi salah satu faktornya. Masyarakat beranggapan bahwa sudah terjadinya penurunan kasus Covid-19, sehingga masyarakat melaksanakan sebuah perayaan yang sudah menjadi tradisi dimasyarakat [8]. Tercatat dari data Satgas Covid-19 bahwa terjadi peningkatan kasus Covid-19 akibat dari pelaksanaan hari besar sebesar 15,1 % [9]. Pelaksanaan perayaan hari besar membuat masyarakat lupa dalam penerapan protokol kesehatan yang harusnya dilaksanakan. Pelaksanaan hari besar tersebut juga memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dan meningkatkan transmisi dari Covid-19.

Kategori ketiga dalam tema ini menyatakan bahwa tanda dan gejala yang dialami partisipan saat terdiagnosa Covid-19. Beberapa partisipan mengalami tanda dan gejala yang sama diantaranya kehilangan penciuman, demam, dan badan terasa pegal-pegal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Levani (2021) dimana gejala awal dari Covid-19 adalah demam, kelelahan, batuk, dan myalgia [10]. Terdapat tiga tanda dan gejala yang merujuk pada WHO sebagai penentuan seseorang terdiagnosa Covid-19 diantaranya adalah demam, batuk kering, dan sulit untuk bernafas. Apabila sudah memiliki 3 tanda dan gejala tersebut, individu perlu melakukan pengecekan PCR sebagai upaya penegakan diagnosis [11].

Strategi Peningkatan Keyakinan Diri

Hasil temuan analisis tematik pada tema ini mendapatkan 3 kategori sebagai strategi dalam meningkatkan keyakinan diri, diantaranya strategi pemenuhan kebutuhan diri, strategi pemenuhan kebutuhan informasi, dan mekanisme koping yang dilakukan. Kategori pertama menjelaskan bahwa partisipasi dalam pemenuhan kebutuhan dirinya terganggu. Hal tersebut diakibatkan oleh proses isolasi mandiri yang dilakukan sebagai upaya penekanan angka kasus Covid-19. Seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan diri tersebut merupakan hal yang perlu dicapai dalam keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan [12].

Banyaknya peraturan di situasi pandemi mengakibatkan aktivitas seseorang menjadi terhambat. Mengakibatkan munculnya stressor tersendiri. Untuk itu, dalam pemenuhan kebutuhan diri seseorang memerlukan bantuan dari orang lain agar tidak menghambat keberlangsungan hidup seseorang [13]. Manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari orang lain untuk saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa partisipasi dalam pemenuhan kebutuhan dirinya dibantu oleh orang lain.

Paparan informasi yang didapatkan oleh partisipan sangat membantu partisipan dalam melakukan perawatan dan isolasi mandiri. Keyakinan diri yang kuat untuk melakukan perawatan tidak luput dari informasi yang didapatkan. Sejalan dengan teori pengguna isi media dalam pemenuhan atas kebutuhan diri, dimana manusia berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan dirinya melalui informasi. Seperti yang diketahui bahwa situasi pandemi mengakibatkan seseorang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan tersebut ditimbulkan akibat adanya sebuah krisis informasi dan diperlukan adanya filter dalam penyaringan informasi yang didapatkan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang didapatkan menunjang perawatan dan dapat meningkatkan keyakinan diri untuk sembuh dari Covid-19 [14].

Kebutuhan informasi akan timbul ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang kurang dari yang dibutuhkan. Kebutuhan tersebut akan mendorong seseorang mencari informasi tambahan sebagai upaya peningkatan keyakinan diri seseorang. Kemampuan dan pengetahuan terhadap Covid-19 perlu ditambah agar meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang terjadi [15]. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa partisipasi memerlukan tambahan informasi sebagai upaya penanganan dan pencegahan dari Covid-19. Tambahan informasi tersebut akan meningkatkan keyakinan dan kepatuhan dalam melakukan perawatan serta isolasi mandiri di situasi pandemi.

Kemampuan menyesuaikan diri di situasi pandemi juga diperlukan sebagai upaya peningkatakan keyakinan diri seseorang. Mekanisme koping dibutuhkan sebagai dorongan untuk memotivasi diri. Mekanisme koping menjadi hal penting dalam menentukan respon yang muncul apakah adaptif atau maladaptif dari setiap kehidupan individu. Kematangan seseorang akan mempengaruhi kemampuan mekanisme koping sehingga stressor terhadap suatu masalah akan menurun [16]. Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan bahwa mekanisme koping yang dilakukan oleh partisipan diantaranya adalah menonton, membaca, serta bermain games.

Faktor-faktor Keyakinan Diri

Tematik analisis yang telah dilakukan mendapatkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi keyakinan diri seseorang, keempat faktor tersebut adalah dukungan dari lingkungan sekitar, harapan, motivasi, dan tingkat pengetahuan seseorang. Dukungan dari lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan keyakinan diri seseorang dalam menghadapi situasi pandemi. Seorang individu akan membutuhkan serangkaian pelayanan seperti dukungan psikososial. Dukungan tersebut bisa saja muncul dari mana saja, akan tetapi fokus utama dukungan psikososial akan lebih berdampak apabila muncul dari lingkungan terdekat terutama keluarga [17].

Pola kekeluargaan seseorang sebagian ditentukan oleh tugas khusus, dimana tugas tersebut akan meningkatkan dukungan satu sama lain menjadi erat. Dukungan dari keluarga bersifat menghibur dan sebagai penguat perilaku yang mengarahkan keyakinan bahwa individu merasa dihargai dan dicintai. Seiring dengan peningkatan keyakinan tersebut akan meningkatkan pula tingkat kepatuhan individu dalam melakukan perawatan dan isolasi mandiri di situasi pandemi. Dukungan dari lingkungan terdekat juga akan memberikan rasa kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan secara nyata, dengan begitu proses perawatan yang dijalani seseorang akan menjadi lebih mudah dan akan menekan stressor yang muncul disituasi pandemi [18].

Dukungan dari lingkungan sekitar akan menimbulkan sebuah motivasi dalam menghadapi situasi pandemi. Motivasi tersebut akan memberikan sebuah pengharapan untuk bisa sembuh dari Covid-19. Sebuah harapan menjadi suatu kekuatan untuk bisa melewati masa-masa sulit yang dialami oleh seseorang. Peningkatan motivasi yang diiringi dengan sebuah pengharapan yang baik akan memberikan suatu realitas, dimana situasi yang sulit dengan berbagai tantangan akan mudah dilewati demi suatu tujuan yakni kesembuhan dari Covid-19 [19]. Harapan yang diinginkan akan muncul dari proses hasil kognitif seseorang, sehingga pola pikir akan berpengaruh dalam upaya menimbulkan sebuah motivasi dan pengharapan yang baik disituasi pandemi [20].

Hambatan Peningkatan Keyakinan Diri

Hambatan dalam meningkatkan keyakinan diri dapat disebabkan oleh tiga faktor diantaranya perubahan kondisi fisik, stressor, dan interaksi dan komunikasi yang dilakukan. Perubahan kondisi fisik pada individu yang terpapar Covid-19 akan menurunkan keyakinan dirinya untuk sembuh. Hal tersebut dikarenakan perubahan fisik yang dirasakan terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. Kondisi fisik individu yang terinfeksi Covid-19 akan terganggu, virus tersebut akan menyerang organ tubuh dan akan menimbulkan penurunan kondisi fisik yang terlalu banyak [21].

Penurunan kondisi fisik yang terjadi akan menimbulkan sebuah kondisi yang meningkatkan stressor seseorang. Pembatasan aktivitas akan menambah stressor tersebut dimana manusia tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Manusia yang terbiasa dengan hidup dengan pola sosial akan merasa terganggu apabila aktivitasnya dibatasi. Hal tersebut akan semakin diperparah dengan banyaknya informasi yang tidak valid mengenai Covid-19. Transformasi interaksi dan pencarian informasi yang dilakukan secara online menjadi tantangan tersendiri bagi seseorang. Keterbatasan tersebut akan menyulitkan seseorang yang terpapar Covid-19 untuk bisa beradaptasi dan meningkatkan keyakinan diri pada saat pandemi [22].

Hambatan yang terjadi menimbulkan sebuah masalah tersendiri dan akan menghambat kepatuhan dalam proses isolasi mandiri. Kepatuhan dan keyakinan diri akan semakin menurun apabila hambatan-hambatan tersebut tidak segera diatasi. Informasi yang didapatkan akan memberikan sedikit gambaran untuk meningkatkan keyakinan diri tersebut. Pola pikir seseorang juga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan agar hambatan yang terjadi tidak menjadi suatu masalah besar dan akan memperparah kondisi seseorang [22].

4. Kesimpulan

Hasil penelitian terkait Studi Fenomenologi Pengalaman Keyakinan Diri Terhadap Penyembuhan Covid-19 Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas x didapatkan bahwa : (!) terdapat 4 tema yang didapatkan dari tematik analisi diantaranya paparan Covid-19, strategi peningkatan keyakinan diri, faktor-faktor keyakinan diri, dan hambatan peningkatan keyakinan diri ;(2) terdapat empat faktoryang ditemukan pada penelitian ini, diantaranya dukungan lingkungan sekitar, harapan, motivasi, dan tingkat pengetahuan seseorang ; dan (3) terdapat tiga faktor yang dapat menghambat peningkatan keyakinan diri seseorang, diantaranya perubahan kondisi fisik, stresor yang dialami, serta interaksi dan komunikasi yang dilakukan seseorang.

Referensi

- [1] M. d. O. & L. D. R. de O. A. Dias, "Will COVID-19 Pandemic Reshape our Society?," *J. Humanit. Cult. Stud.*, vol. V02I02.012, no. 2(2), pp. 81–85, 2020.
- [2] World Health Organization, "Case of Covid-19," 2021.
- [3] Kemenkes RI, "Kasus positif Covid-19 menurut kelompok umur, 2021," *lokadata.beritagar.id*, 2021.
- [4] Triana Dewi, "Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan," *J. Keperawatan*, vol. 13, no. 1, pp. 213–226, 2021.
- [5] Tri Sulastri & Muhammad Zufri, "Resiliensi di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman Covid-19," *J. Penelit. Psikol.*, vol. Vol 12 No, pp. 25–32, 2021.
- [6] P. S. P. Putra and L. K. P. A. Susilawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Tingkat Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah," *J. Psikol. Udayana*, vol. 5, no. 01, p. 145, 2018, doi: 10.24843/jpu.2018.v05.i01.p14.
- [7] C. Huang *et al.*, "Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China," *Lancet*, vol. 395, no. 10223, pp. 497–506, Feb. 2020, doi: 10.1016/S0140-6736(20)30183-5.
- [8] N. F. Rahayu, A. M. Fauzi, and D. A. Aprilianti, "Kebijakan Pemerintah Dan Tradisi Mudik Lebaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *SUPREMASI J. Pemikiran, Penelit. Ilmu-ilmu Sos. Huk. dan Pengajarannya*, vol. 16, no. 1, p. 64, 2021, doi: 10.26858/supremasi.v16i1.20342.
- [9] Satgas Covid-19, "Indonesia Covid-19 Data Analysis (Update Date: 27 June 2021)," p. 186, 2021,
- [10] Levani, Prastya, and Mawaddatunnadila, "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi," *J. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 17, no. 1, pp. 44–57, 2021,
- [11] W. R. Hidayani, "Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19 : Literature Review," *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 4, no. 2, pp. 120–134, 2020, doi: 10.52643/jukmas.v4i2.1015.
- [12] R. N. W. D. Kasiati, *Modul Bahan Cetak Ajar Keperawatan Kebutuhan Dasar Manusia*

1. Kemenkes RI, 2016.
- [13] Ghaidan, D. Mahardika, U. Nihayah, and H. Muhibbuddin, "Implementasi Konsep Teori Humanistik dalam Kesehatan Mental," no. 2020, pp. 62-76, 2022.
- [14] R. P. Tutiasri, N. K. Laminto, and K. Nazri, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19," *J. Komun. Masy. dan Keamanan*, vol. vol.2, No., no. 26556-6125, pp. 1-15, 2020.
- [15] A. H. Hammadi, D. I. Masa, and P. Covid, "Informasi Di Masa Pandemi," 2021.
- [16] H. H. Muthia Faradilla, Diana Pefbrianti, "Kecemasan dan Strategi Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid-19," *Eesti NSV Tead. Akad. Toim. Keemia. Geoloogia*, vol. 24, no. 2, pp. 219-224, 2021, doi: 10.3176/chem.geol.1975.2.10.
- [17] N. Rahakbauw, "Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)," *Insani*, vol. 3, no. 2, pp. 64-81, 2018.
- [18] dan H. N. Nurul Fadhillah Kundari, Wardah Hanifah, Gita Aprilla Azzahra, Nadzira Risalati Qoryatul Islam, "Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020," no. May, pp. 281-294, 2020.
- [19] I. W. M. Yohanes, "Pengharapan di Masa yang Suram," *Sci. Heal.*, vol. 4, no. 1, pp. 1-23, 2016.
- [20] A. A. Jannah, A. Ardiana, and R. Purwandari, "Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Harapan Sembuh Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Program Kemoterapi Di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember," *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.*, vol. 23, no. 3, pp. 169-177, 2020, doi: 10.22435/hsr.v23i3.3123.
- [21] A. F. Syam, F. R. Zulfa, and A. Karuniawati, "Manifestasi Klinis dan Diagnosis Covid-19," *eJournal Kedokteran Indonesia*, vol. 8, no. 3. 2021, doi: 10.23886/ejki.8.12230.
- [22] S. Sunrowiyati, S. E. Suprajang, T. A. Putro, T. Widiyastuti, K. Damayanti, and S. Huda, "Urgensi Komunikasi dalam Menumbuhkan Motivasi di Era Pandemi Covid-19," 2020.